

UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN-INDONESIA

Dengan ini dilampirkan bahwa Skripsi: *Sejarah Ekonomi* Program Strata Satu (S1) dari Mahasiswa

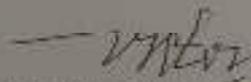
NAMA : SEPRI MELATI MANALAJ
NPM : 19510315
PROGRAM STUDI : AKUNTANSI
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN
TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG
JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN DALAM LAPORAN
FAHUNAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2019-2023

Telah diterima dan terdapat pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP Nommensen Medan.
Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi syarat-syarat akademik untuk menempuh
Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama



Drs. Viktor H. Sianipar, MSAc, Ak

Dekan



Dr. E. Hamonangan Siabag, S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping



Bonifarius H. Tambunan, S.E., M.Si, Aht.

Ketua Program Studi



Dr. E. Mamatao Berliana, L.G., SE., M.Si., Ak., CA

CA, CRP

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdirinya suatu perusahaan tentunya memiliki suatu tujuan atas kegiatan yang dilakukannya baik untuk menghasilkan keuntungan maupun sebagai suatu bentuk pelayanan publik. Sehingga perusahaan berdiri bukan tanpa tujuan dan tanpa memberikan manfaat kepada berbagai pihak keuntungan tersebut diperoleh sebagian besar dari hasil operasi perusahaan sehingga menghasilkan sejumlah pendapatan tertentu dengan ekspresi laba tertentu. Untuk mencapai semua itu diperlukan suatu upaya bersama dan dukungan dari berbagai pihak. Pada perkembangannya banyak perusahaan yang hanya berfokus pada kegiatan operasi semata demi menghasilkan suatu keuntungan yang besar dan bentuk akuntabilitas finansial demi memenuhi kebutuhan informasi *stakeholder* perusahaan tersebut. Namun perlu disadari adanya dampak-dampak sosial yang akan ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan operasinya tersebut. Sehingga pertanggungjawaban perusahaan pun tidak sebatas hanya kepada investor dan kreditor, juga lingkungan sosial perusahaan.

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat diartikan sebagai ketersediaan informasi keuangan atau non-keuangan berkaitan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan dan sosial, sebagaimana dinyatakan dalam laporan tahunan perusahaan atau laporan sosial terpisah Pengungkapan CSR merupakan salah satu bagian dari pengungkapan sukarela. Pengungkapan tanggung jawab

sosial perusahaan muncul karena adanya tuntutan masyarakat dan pengguna laporan keuangan tahunan terhadap dampak bisnis perusahaan. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan stakeholders lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan CSR dalam setiap kegiatan operasinya. Selain itu, perusahaan juga memperoleh legitimasi sosial melalui pengungkapan CSR dalam media termasuk laporan tahunan perusahaan. Dengan menerapkan pengungkapan CSR diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang dan diharapkan bahwa investor mempertimbangkan CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan, sehingga dalam pengambilan keputusan investor tidak semata-mata mendasarkan pada informasi tambahan kepada para investor selain dari yang sudah tercakup dalam laba akuntansi.

Perlakuan akuntansi perlu dilakukan sebagai wujud tanggungjawab dan bentuk komunikasi perusahaan terhadap para *stakeholder*-nya mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. Jika perusahaan memperlakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai investasi perusahaan yang berupa aset tidak berwujud dalam neraca perusahaan maka nantinya akan memberikan manfaat ekonomis dalam jangka panjang. Jika *Corporate Social Responsibility* (CSR) diperlukan sebagai beban maka nantinya *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini akan masuk ke dalam laporan laba rugi yang mengurangi laba perusahaan yang menyebabkan investor tidak tertarik untuk menanamkan saham.

Begitu pentingnya penerapan CSR di Indonesia dengan segala regulasi dan hukum yang mengaturnya tentu bukan tanpa suatu tanggung jawab atas penerapannya. Akuntabilitas perusahaan dalam penerapan CSR perusahaan menjadi transparan. Akuntansi pertanggungjawaban sosial merupakan alat yang sangat berguna dalam mengungkapkan aktivitas sosialnya. Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Paragraf ke sembilan dinyatakan bahwa industri dimana lingkungan hidup memiliki peranan penting dapat menyajikan laporan tambahan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*). PSAK tersebut tidak secara tegas mengharuskan perusahaan untuk melaporkan tanggung jawab sosial mereka. Selain itu, dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2009) paragraf 12 perusahaan masih bersifat sukarela dalam mengungkapkan CSR kepada publik melalui laporan tahunan perusahaan. Dampak dari belum diwajibkan PSAK untuk mengungkapkan informasi sosial menimbulkan praktik pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan umumnya bersifat *voluntary* (sukarela), *unaudited* (belum diaudit), dan *unregulated* (tidak dipengaruhi oleh peraturan tertentu).

Salah satu aturan mengenai CSR di Indonesia adalah UU Nomor 40 Tahun Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). Undang-undang ini menyebut CSR sebagai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 34 UU. No 25 tahun 2007 tentang penanaman modal dan Pasal 22 Perda No 6 tahun 2013 tentang tanggung jawab sosial perusahaan sosial dan lingkungan. Untuk menjaga kesinambungan lingkungan, pemerintah telah mewajibkan para investor atau penanam modal

untuk memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 15 Tentang Penanaman Modal. Setiap penanam modal berkewajiban: menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik, melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, membuat laporan tentang kegiatan penanaman modal dan menyampaikannya kepada Badan Koordinasi Penanaman Modal, menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar lokasi kegiatan usaha penanaman modal dan mematuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 Pasal 16 setiap penanam modal bertanggung jawab: menjamin tersedianya modal yang berasal dari sumber yang tidak bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Menanggung dan menyelesaikan segala kewajiban dan kerugian jika penanam modal menghentikan atau meninggalkan atau menelantarkan kegiatan usahanya secara sepihak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Menciptakan iklim usaha persaingan yang sehat, mencegah praktik monopoli, dan hal lain yang merugikan negara. Menjaga kelestarian lingkungan hidup. Menciptakan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan pekerja dan mematuhi semua ketentuan peraturan perundang-undangan. Dengan adanya aturan ini, CSR bukan lagi menjadi tanggung jawab moral namun kewajiban hukum dalam penanaman modal. Jika hal ini tidak dilaksanakan, maka akan ada dampak hukum yang diatur dalam Pasal 34 UU Penanaman Modal. Jika kewajiban ini tidak dijalankan, perusahaan akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Bank adalah lembaga keuangan yang menjual kepercayaan dan dihadapkan pada banyak resiko sehingga bank harus mengelolanya dengan baik dan prudential serta dituntut untuk transparan dalam penyampaian laporan keuangannya. Bank tersebut memiliki karakteristik yaitu lembaga yang berperan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*), serta berfungsi untuk memperlancar lalu lintas pembayaran giral. Perbankan merupakan industry yang mengandalkan kepercayaan sehingga harus selalu menjaga kesehatannya dengan pemeliharaan kecukupan modal, kualitas aktiva, manajemen, pencapaian profit dan kecukupan likuiditas. Pengelolaan bank harus selalu menjaga keseimbangan likuiditas dengan kebutuhan profitabilitas yang wajar serta modal yang cukup sesuai dengan penanamannya. Bank dapat dipandang sebagai lembaga kepercayaan masyarakat dan bagian dari system moneter yang mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan.

Untuk menjaga hal tersebut maka kemampuan bank untuk memiliki kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan yang baik menjadi hal yang penting karena akan menjadi bahan pertimbangan para investor yang ingin menginvestasikan dananya ke bank tersebut yang tercermin melalui nilai perusahaan. Dengan demikian, praktik tata kelola menjadi sangat penting dengan semakin meningkatnya resiko yang dihadapi bank. Fahmi (2014:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu

perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Sebagaimana yang diamankan oleh peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah Republik Indonesia selama terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan oleh perseoran terbatas termasuk perbankan harus melakukan dan melaksanakan kewajiban *Corporate Sosial Responsibility (CSR)*. Perusahaan perbankan di Indonesia, melakukan pelaporan CSR karena adanya perubahan paradigma pertanggungjawaban dari manajemen ke *shareholders* menjadi manajemen ke *stakeholders*. Selain itu tantangan untuk menjaga citra perusahaan di masyarakat menjadi alasan perbankan melakukan pelaporan sosial. Pelaporan CSR ini berlaku untuk semua perusahaan termasuk perusahaan perbankan. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Sosial Responsibility (CSR)* merupakan suatu cara bagi perusahaan untuk mengkomunikasikan kepada para *stakeholders* bahwa perusahaan memberi perhatian pada pengaruh sosial dan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan. Pengungkapan ini bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dan pengaruhnya bagi masyarakat. Melalui CSR, dalam menjalankan putaran roda bisnis, Bank senantiasa berupaya menciptakan suasana kegiatan usaha yang harmonis dengan masyarakat luas dan ramah lingkungan. Dengan memberikan kontribusi kepada masyarakat dan lingkungan, Bank diharapkan dapat menjadi perusahaan yang dicintai masyarakat luas. Dengan demikian, Bank dapat berperan serta dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang aman, nyaman dan dinamis yang merupakan kondisi ideal bagi keberlangsungan dunia

usaha mana pun. Program *Corporate Social Responsibility* (CSR) Bank bertujuan untuk mendorong budaya kerja Bank yang lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas bisnis, sehingga pada akhirnya dunia usaha akan dapat bertahan secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan Bank.

Untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut baik, maka perlu di ukur dengan menggunakan rasio keuangan yaitu *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan (DER). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan asset perusahaan untuk mendapatkan laba bagi perusahaan. Kemudian *Return on equity* (ROE) diperoleh dari rasio antara laba bersih dengan total modal. Kenaikan rasio ini berarti menunjukkan adanya kenaikan laba bersih dari perusahaan yang bersangkutan. *Return on equity* (ROE) dapat dijadikan sebagai salah satu indikator oleh investor dalam pertimbangannya untuk memilih saham atau menanamkan modalnya. *Return on equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan laba perusahaan tersebut juga tinggi yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. *Leverage* memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat diketahui tingkat resiko tak tertagihnya suatu hutang. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Supaya laba yang dilaporkan tinggi, maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk mengungkapkan CSR. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas kepada pihak luar karena ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut kredibel.

Dilihat dari beberapa penelitian terdahulu masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari kedua variabel. Beberapa karakteristik yang sering digunakan dalam penelitian seperti, profitabilitas, *leverage* dan likuiditas. Terdapat tiga karakteristik yang sering menunjukkan hasil yang tidak konsisten dan berbeda dari beberapa penelitian, ketiga karakteristik yang dimaksud adalah profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Kegiatannya belum menunjukkan hasil yang signifikan sehingga penulis tertarik untuk menganalisis dan menguji ulang dengan sampel dan periode yang berbeda. Pengujian ulang pada penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh karakteristik perusahaan khususnya pada profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan

latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Laporan Tahunan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan CSR?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR.
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR.
3. Untuk mengetahui likuiditas terhadap pengungkapan CSR.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan yang lebih luas kepada penulis dalam memahami, menganalisa permasalahan yang ada serta memberikan usulan dalam penerapan perlakuan akuntansi yang sesuai bagi pelaporan akuntansi

pertanggungjawaban sosial Perusahaan Perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia.

2. Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengevaluasi penerapan perlakuan akuntansi pertanggungjawaban sosial yang telah ada menjadi baik.
3. Dapat digunakan sebagai referensi dari berbagai pihak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai perlakuan akuntansi dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan bagian penting dalam memberikan batasan, norma, nilai dan peraturan sosial sebuah perusahaan agar memberikan perhatian khusus terhadap kepentingan sosial serta reaksi sosial yang akan dihasilkan. Dengan melakukan pengungkapan sosial, perusahaan akan semakin dianggap mengenai keberadaannya serta aktivitasnya yang terlegimitasi, dipandang sebagai organisasi terpercaya, layak serta bermakna dan memiliki prediksi (Nurhidayat 2020).

Teori ini juga menggambarkan bahwa sebuah perusahaan memiliki peran dalam kepedulian terhadap kondisi masyarakat disekitarnya sehingga melalui hal tersebut, akan menarik intensi masyarakat serta dapat menjamin kemudahan keberlangsungan dari operasinalisasi perusahaan tersebut. Dalam hal pengungkapan sosial, teori ini juga berperan sebagai alasan mengapa perusahaan harus menerapkan program tersebut. Perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungannya akan semakin meyakinkan masyarakat bahwa keberadaan perusahaan tersebut tidak akan merugikan lingkungan tempat hidup mereka. (Nurhidayat 2020)

Teori legitimasi dapat dipahami sebagai sesuatu yang diberikan oleh perusahaan serta sesuatu yang diharapkan oleh masyarakat. Oleh karena itu dapat

dikatakan pula bahwa teori legitimasi memiliki manfaat yang saling berkaitan antara masyarakat dan perusahaan (Irfansyah 2018).

2.2 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan mengenai keterkaitan pihak baik kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi tercapainya visi misi sebuah entitas. Teori *stakeholder* berperan dalam mengendalikan atau memiliki pengaruh untuk keberlangsungan sebuah perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekuatan *stakeholder* atas pengaruh tersebut. Pengaruh tersebut dapat berupa kemampuan untuk mengatur modal dan tenaga kerja, akses untuk publikasi media melalui media yang berpengaruh, kemampuan untuk mengatur keberlangsungan perusahaan atau pun kemampuan untuk mengatur konsumsi barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Nurhidayat 2020). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teori *stakeholder* berkaitan dengan strategi yang dilakukan untuk *me-manage stakeholder* demi keberlangsungan sebuah perusahaan.

Teori *stakeholder* memberi gambaran bahwa keberlangsungan sebuah perusahaan memerlukan dorongan maupun bantuan *stakeholder*, sehingga setiap hal yang menjadi aktivitas dalam perusahaan tersebut harus mempertimbangkan persetujuan *stakeholder*. Pengungkapan sosial serta kinerja lingkungan merupakan bagian yang harus diperhatikan oleh sebuah perusahaan karena erat kaitannya dengan *stakeholder*. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai dorongan sebuah perusahaan dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder*. Beberapa hal tersebut berupa permasalahan lingkungan yang mempengaruhi

kualitas hidup masyarakat, menciptakan produk yang bersahabat dengan lingkungan, menarik minat investor dengan menciptakan program yang berkaitan dengan lingkungan dan memperhatikan mengenai isu lingkungan yang diungkapkan oleh LSM maupun pencinta lingkungan. Tujuan dari teori *stakeholder* ini sendiri adalah untuk menjembatani kepentingan manajer korporasi untuk memahami lingkungan *stakeholder* merupakan teori yang menyatakan mengenai hal-hal yang akan terjadi ketika pihak korporasi bekerja sama dengan *stakeholder* (Rokhlinasari 2017).

2.3 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan CSR adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang di antaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan (Euis Rosidah 2018). Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi pertanggung jawaban sosial merupakan suatu proses komunikasi terhadap dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan.

Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan dikelompokkan menjadi dua yaitu pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela. Pengungkapan wajib adalah pengungkapan minimum yang harus diungkapkan sedangkan pengungkapan sukarela dapat diartikan perusahaan bebas

memilih jenis informasi yang akan diungkap dan sekiranya dapat mendukung dalam pengambilan keputusan. Adapun salah satu jenis pengungkapan informasi sukarela adalah pengungkapan sosial yang dilakukan oleh perusahaan (Ruslim,2017). Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang pengungkapan adalah keputusan BAPEPAM No. Kep-38/PM/1996. Pengungkapan CSR muncul karena adanya kesadaran masyarakat tentang lingkungan sekitar.

Undang-undang No.40 tahun 2007 pasal 66 ayat 2 tentang perseroan terbatas mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan aktivitas tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan. Namun demikian item-item CSR yang diungkapkan masih bersifat sukarela. Tujuan adanya pengungkapan CSR adalah :

1. Untuk meningkatkan *image* perusahaan,
2. Untuk memberikan informasi kepada investor,
3. Untuk meningkatkan akuntabilitas suatu organisasi dengan asumsi bahwa terdapat kontrak sosial antara organisasi dengan masyarakat,
4. Untuk memberikan informasi kepada investor,
5. Untuk memahami apakah perusahaan telah mencoba mencapai kinerja sosial terbaik sesuai dengan yang diharapkan.

Penelitian ini menggunakan CSR. Pengungkapan CSR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSR = \sum X_{ij} : n$$

Keterangan :

CSR = Corporate Social Responsibility perusahaan .

$\sum X_{ij}$ = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

N = Jumlah keseluruhan item.

2.4 Karakteristik Perusahaan

Jika berbicara tentang karakteristik perusahaan maka akan di temui beberapa karakteristik dalam perusahaan yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR yaitu diantaranya sebagai berikut :

2.4.1 Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tetemntu. (Kasmir 2019). Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba. (Prihadi 2020). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menciptakan keuntungan dalam jangka waktu tertentu (Dendawijaya 2015).

Profitabilitas sangat penting bagi perusahaan, untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabil itas, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan. Faktor-faktor

yang mempengaruhi profitabilitas antara lain: Marjin laba bersih, Perputaran total aktiva, Laba bersih, Penjualan, Total aktiva, Aktiva tetap, Aktiva lancar, Total biaya. Faktor-faktor tersebut masing-masing mempunyai peran penting dalam menentukan hasil perolehan profitabilitas. (Kasmir 2019).

2.4.1.1 Return On Assets (ROA)

Return On Asset digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset perusahaan untuk mendapatkan laba bagi perusahaan. Formulasi dari *Return On Assets* dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Return On Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.4.2 Leverage

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset yang dimiliki untuk memenuhi kewajiban. Tarek (2019) menyatakan *leverage* merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi akan berbanding terbalik dengan kinerja keuangan perusahaan. Leverage diterapkan oleh perusahaan dengan tujuan supaya perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya juga bersamaan dapat meningkatkan laba yang didapat namun beban yang ditanggung tetap.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan mengakibatkan pengawasan yang tinggi pula oleh *debtholder* terhadap aktivitas perusahaan. Berdasarkan teori *signaling* bahwa perusahaan dengan *rasio leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan sedikit informasi, hal ini menjadi sorotan para *debtholder*.

2.4.2.1 Debt to Equity (DER)

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity* (DER) menandakan berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutangnya. Semakin tinggi nilai ratio ini berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri. Menurut (Kasmir, 2012) *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.4.3 Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2019) “Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Yaitu dengan cara membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan passiva lancar (utang jangka

pendek). Perkembangan likuiditas perusahaan bisa terlihat dari waktu ke waktu karena penilaian bisa dilakukan untuk beberapa periode.

Menurut (Munawir, 2014), “likuiditas merupakan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”. Dengan begitu, rasio likuiditas berguna untuk memperlihatkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutangnya yang sudah jatuh tempo, baik hutang kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun hutang di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan itu, dapat diketahui bahwa kegunaan rasio ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi dan membiayai hutangnya pada saat ditagih.

2.4.3.1 Return On Equity (ROE)

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu *Return On Equity*. *Return On Equity* Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut : $Return\ On\ Equity\ (ROE) = \frac{Laba\ Bersih}{Total\ Ekuitas}$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan atas dasar penelitian terdahulu yang meneliti tentang pengaruh profitabilitas, *leverage* dan likuiditas terhadap pengungkapan CSR. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian

yang akan dilakukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang diambil adalah sebagai berikut :

Tabel 2.I
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil
1	Aini, A. K. (2015).	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 Bursa Efek Indonesia (BEI).	Berdasarkan hasil bahwa kepemilikan saham public tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab perusahaan (CSR). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham yang dimiliki public maka tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). 2. Hasil pengujian hipotesis kedua variabel leverage yang diukur dengan menggunakan Debt Equity Ratio (DER) memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR). 3. Hasil pengujian hipotesis ketiga variabel likuiditas yang diukur dengan Current Ratio (CR) tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan(CSR). 4. Hasil pengujian hipotesis keempat variabel profitabilitas yang diukur dengan Return On equity (ROE) memberikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan(CSR).5. Hasil pengujian hipotesis kelima variabel pertumbuhan perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR).
2	Sari, W. P., Lores, L., & Abidin, Z. (2015).	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan	Hasil penelitian menunjukkan hanya ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan tingkat

		Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Di Kota Medan.	profitabilitas, profil perusahaan, ukuran papan, tingkat pengaruh keuangan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan sosial.
3	Haryani, R. D. (2015).	Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Doctora I dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).	Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling dengan menggunakan kriteria tertentu. Data tersebut kemudian diuji dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan data normal dan bebas dari pelanggaran asumsi klasik. Analisis berikutnya adalah penggunaan regresi linier berganda untuk menjelaskan pengaruh antara variabel-variabel ini. Hasilnya adalah size berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, ROA dan Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4	Kurniasari, L., & Septriana, I. (2013).	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa size perusahaan dan profile perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan profitabilitas, basis perusahaan, ukuran dewan komisaris dan leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (untuk pengujian secara parsial). Sedangkan secara simultan dapat disimpulkan bahwa size perusahaan, profitabilitas, profile perusahaan, basis perusahaan, ukuran dewan komisaris dan leverage berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.
5	Maulana, F., & Yuyetta, e. N.	Pengaruh Karakteristik	Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan dewan

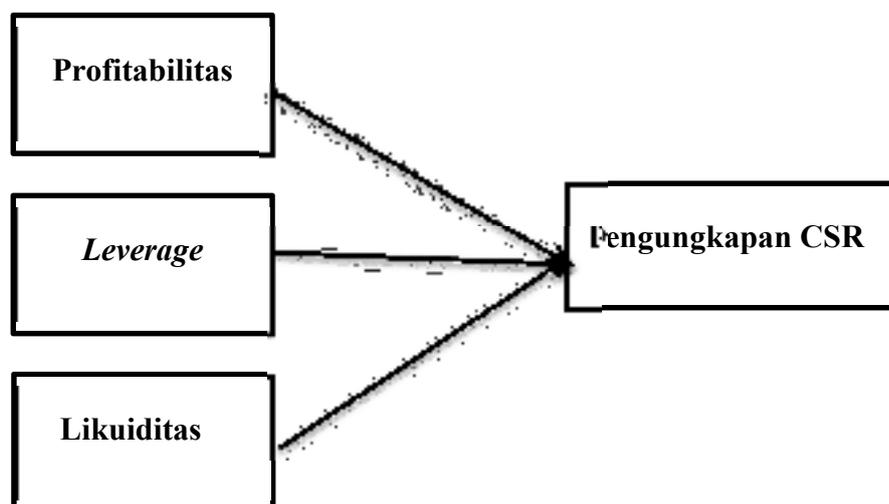
	A. (2014).	Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) (Studi Empiris pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	perusahaan ukuran komisaris dipengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan CSR.Selanjutnya, leverage dan profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan CSR.Hasil penelitian ini memberikan informasi bagi investor tentang tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial yang dimiliki perusahaan asuransi, dan juga berguna untuk memberikan informasi untuk pengambilan.
--	------------	--	---

Sumber : Dari berbagai jurnal

2.6 Kerangka Berpikir

Alur kerangka pikir dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR, untuk mengetahui likuiditas terhadap pengungkapan CSR, dan untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Oleh karena itu kerangka yang dibentuk:

Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

2.7 Hipotesis

2.7.1 Hubungan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR

Profitabilitas merupakan faktor yang membuat manajemen menjadi bebas dan fleksibel untuk mengungkapkan pertanggung jawaban sosial kepada pemegang saham, selain itu tingkat profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan, oleh sebab itu semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka cenderung semakin luas pula pengungkapan CSR. Dikaitkan dengan teori agensi, perolehan laba yang semakin besar akan membuat perusahaan mengungkapkan informasi sosial yang lebih luas. Mukti (2015) dalam penelitiannya juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara profitabilitas perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Maka profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang artinya bahwa semakin tinggi profitabilitas maka pengungkapan CSR akan semakin baik juga.

2.7.2 Hubungan Leverage Terhadap Pengungkapan CSR

Hubungan *leverage* dengan pengungkapan CSR Penelitian Nasir Abdullah (2014) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang menemukan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap luas pengungkapan

CSR. *Leverage* sebagai bagian dari kinerja keuangan perusahaan yang fundamental, *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melakukan pengelolaan terhadap sumber dana baik yang berasal dari hutang atau pun dari aset yang dimiliki perusahaan. Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan bagi suatu perusahaan.

H2 : *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

leverage berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang artinya semakin tinggi leverage maka pengungkapan CSR suatu perusahaan akan semakin tinggi juga.

2.7.3 Hubungan Likuiditas Terhadap Pengungkapan CSR

Perusahaan dengan rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi. Semakin rendah tingkat likuiditas perusahaan maka pengungkapan tanggungjawab sosial akan semakin tinggi pula. Likuiditas merupakan salah satu kinerja yang sering dijadikan tolok ukur investor dalam menilai perusahaan. Oleh dari itu ketika likuiditas yang dihasilkan rendah, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan CSR makin banyak, hal ini seiring dengan teori sinyal karena dibandingkan investor, manajemen perusahaan lebih tahu mengenai kinerja internal perusahaan, sedangkan investor hanya melihat hasil akhir (rasio-rasio keuangan) sehingga ketika likuiditasnya rendah maka investor akan cenderung memberi nilai yang rendah pada perusahaan bahkan bisa mencabut

investasinya sehingga perusahaan berusaha mengurangi asimetri informasi salah satunya dengan cara melakukan pengungkapan CSR.

H3 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Maka likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR yang artinya bahwa semakin tinggi likuiditas maka akan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek atau totalitas subjek suatu penelitian yang dapat berupa orang, benda atau suatu hal yang di dalamnya dapat memberikan informasi (data) penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2022 yang berjumlah 47 perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian

No	Nama perusahaan
1	AGRO (PT Bank Raya Indonesia Tbk)
2	AGRS (PT Bank IBK Indonesia Tbk)
3	AMAR (PT Bank Amar Indonesia Tbk)
4	ARTO (PT Bank Jago Tbk)
5	BABP (PT Bank MNC Internasional Tbk)
6	BACA (PT Bank Capital Indonesia Tbk)
7	BANK (PT Bank Aladin Syariah Tbk)
8	BBCA (PT Bank Central Asia Tbk)
9	BBHI (PT Allo Bank Indonesia Tbk)
10	BBKP (PT Bank KB Bukopin Tbk)
11	BBMD (PT Bank Mestika Dharma Tbk)
12	BBNI (PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk)
13	BBRI (PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk)
14	BBSI (PT Krom Bank Indonesia Tbk)
15	BBTN (PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk)
16	BBYB (PT Bank Neo Commerce Tbk)
17	BCIC (PT Bank Jtrust Indonesia Tbk)

18	BDMN (PT Bank Danamon Indonesia Tbk)
19	BEKS (PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk)
20	BGTG (PT Bank Ganesha Tbk)
21	BINA (PT Bank Ina Perdana Tbk)
22	BJBR (PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk)
23	BJTM (PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk)
24	BKSW (PT Bank QNB Indonesia Tbk)
25	BMAS (PT Bank Maspion Indonesia Tbk)
26	BMRI (PT Bank Mandiri (Persero) Tbk)
27	BNBA (PT Bank Bumi Arta Tbk)
28	BNGA (PT Bank CIMB Niaga Tbk)
29	BNII (PT Bank Maybank Indonesia Tbk)
30	BNLI (PT Bank Permata Tbk)
31	BRIS (PT Bank Syariah Indonesia Tbk)
32	BSIM (PT Bank Sinarmas Tbk)
33	BSWD (PT Bank of India Indonesia Tbk)
34	BTPN (PT Bank BTPN Tbk)
35	BTPS (PT Bank BTPN Syariah Tbk)
36	BVIC (PT Bank Victoria International Tbk)
37	DNAR (PT Bank Oke Indonesia Tbk)
38	INPC (PT Bank Artha Graha Internasional Tbk)
39	MASB (PT Bank Multiarta Sentosa Tbk)
40	MAYA (PT Bank Mayapada Internasional Tbk)
41	MCOR (PT Bank China Construction Bank Indonesia Tbk)
42	MEGA (PT Bank Mega Tbk)
43	NISP (PT Bank OCBC NISP Tbk)
44	NOBU (PT Bank Nationalnobu Tbk)
45	PNBN (PT Bank Pan Indonesia Tbk)
46	PNBS (PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk)
47	SDRA (PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk)

3.1.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mempresentasikan seluruh karakteristik yang ada pada populasi, oleh karena itu ukuran sampel selalu lebih sedikit atau sama dengan populasi (Dahlan 2017). Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus. Alasan digunakannya *purposive sampling* karna tidak semua perusahaan manufaktur dapat digunakan sebagai sampel. Adapun kriteria untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2022.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan tahunan perusahaannya pada periode 2019-2022.
3. Informasi pengungkapan tanggung jawab sosial diungkapkan pada laporan keberlanjutan perusahaan yang bersangkutan selama periode 2019- 2022.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti, sampel perusahaan perbankan yang memiliki kelengkapan data adalah sebanyak 10 perusahaan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Nama Perusahaan
1	BBCA PT. Bank Central Asia Tbk.
2	BBRI PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
3	BMRI PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.
4	BBNI PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
5	BRIS PT. Bank Syariah Indonesia Tbk.
6	MEGA PT. Bank Mega Tbk.
7	BNGA PT. Bank CIMB Niaga Tbk.

8	ARTO PT. Bank Jago Tbk.
9	BNLI PT. Bank Permata Tbk
10	BDMN PT. Bank Danamon Indonesia Tbk

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.2.1 Jenis dan Sumber data Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kasual komparatif yaitu suatu jenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab akibat, dan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau pun munculnya fenomena tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Karakteristik perusahaan khususnya profitabilitas, likuiditas dan *leverage* digolongkan dalam variabel independen sedangkan pengungkapan CSR perusahaan digolongkan ke dalam variabel dependen. Jenis penelitian ini tergolong dalam metode kuantitatif.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat pihak lain) yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan berupa laporan tahunan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2022. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat, mempelajari dan menganalisis catatan-catatan atau dokumentasi

sesuai dengan data yang diperlukan. Data dalam penelitian ini berupa laporan tahunan perusahaan (*annual report*) perbankan yang terdaftar di BEI. Keunggulan metode ini adalah kemungkinan diperolehnya jumlah sampel yang lebih besar.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjabaran dari masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian terhadap indicator yang dipilih dan digunakan pada penelitian maka lebih muda untuk diukur, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel independen dan satu variabel dependen.

3.3.1 variabel independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*.

a. Profitabilitas

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham (Dewi 2015). Rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan ukuran *return on asete* (ROA) yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan pada jumlah aset tertentu. Rasio ini juga merupakan rasio terpenting untuk mengetahui profitabilitas suatu perusahaan.

Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Profitabilitas (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Laverage*

Lverage menunjukkan struktur pendanaan perusahaan. *Lverage* dapat diartikan sebagai tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya,

dengan demikian *Leverage* juga mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat *Leverage* adalah *Debt To Equity Ratio* (DER). Cara menghitung variabel *laverage* ini adalah total kewajiban dibagi dengan total ekuitas. Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. Likuiditas

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. likuiditas merupakan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus adalah :

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3.3.2 Variabel dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen disebut juga dengan variabel terikat. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan cara mengamati ada atau tidak adanya suatu informasi yang ditentukan CSR dalam laporan tahunan yaitu laba rugi tahun 2019-2022.

Penelitian ini menggunakan CSR. Pengungkapan CSR dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CSR = \sum X_{ij} : n$$

Keterangan :

CSR = *Corporate Social Responsibility* perusahaan .

$\sum X_{ij}$ = Jumlah item yang diungkapkan perusahaan

N = Jumlah keseluruhan item.

3.4. Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang ada dalam penelitian, sedangkan analisis regresi berganda bertujuan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah alat yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan rata-rata, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi. Dalam statistik parametrik data harus terdistribusi secara normal, maka dalam statistik deskriptif *skewnes* dan *kurtosis* digunakan sebagai alat analisis. *Kewnes* mengukur kemencengan dari data dan *kurtosis* mengukur puncak dari distribusi data.

3.4.2 Analisis regresi berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh beberapa variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah profitabilitas (X_1), *leverage* (X_2), dan likuiditas (X_3) sedangkan variabel dependen adalah pengungkapan CSR perusahaan (Y). Bila diterapkan ke dalam model penelitian ini, nampak sebagai

berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan CSR perusahaan

X = profitabilitas

X = *leverage*

X = likuiditas

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien Regresi

ε = Error atau sisa (Residual)

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik harus dilakukan terlebih dahulu untuk mengetahui apakah data memenuhi asumsi klasik atau tidak. Tujuannya untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, karena tidak semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

1. Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Deteksi normalitas dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal. Dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas yaitu:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya.

3. Heteroskedastisitas

Uji asumsi heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Adapun metode analisi yang akan digunakan dalam upaya pemecahan masalah yang telah dikemukakan dan untuk membuktikan validitas hipotesis adalah sebagai berikut:

Cara tersebut dapat dilihat dibawah ini:

1. Pengambilan keputusan dengan menggunakan angka probabilitas signifikan adalah sebagai berikut:
 - 1) Apabila probabilitas signifikan $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak

- 2) Apabila probabilitas signifikan $> 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Dalam penetapan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas (X_1)

- 1) $H_1 : b_1 \neq 0$ Secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan profitabilitas (X_1) terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Y)

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya profitabilitas (X_1) berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan

2. Leverage (X_2)

- 1) $H_1 : b_2 \neq 0$ Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas yaitu leverage (X_2) terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Y)

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_2 diterima, artinya leverage (X_2) berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Y).

3. Likuiditas (X_3)

- 1) $H_1 : b_3 \neq 0$ Secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas yaitu likuiditas (X_3) terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Y)

Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_3 diterima, artinya likuiditas (X_3) berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan (Y).